

MAKNA CELURIT
**(Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar Barat, Kec. Gapura,
Sumenep, Madura)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Aqidah dan Filsafat**

Disusun Oleh:

Matroni

NIM 06510033

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Matroni
NIM : 06510033
Fakultas : Ushuluddin
Jur/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : RT/RW 01/05, Desa Banjar Barat, Gapura, Sumenep
Telp/ HP : 081703775741
Alamat di Yogya : Jl. Gg Parahyangan Pengok PJKA Blok K GK1/178 Demangan
Gondokusuman Yogyakarta 55221
Telp/ Hp : 085295871290
Judul Skripsi : Makna Celurit (Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar
Barat, Kec. Gapura, Sumenep, Madura)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan revisi terhitung dari tanggal di munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Perbruari 2010

Saya yang menyatakan,

(Matroni)



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Syofiyullah Mz, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Matroni
Lamp. : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Matroni
NIM : 06510033
Prodi : Aqidah dan Filsafat
Judul : Makna Celurit (Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar Barat,
Kec. Gapura, Sumenep, Madura)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Prodi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Perbruari 2010
Pembimbing,

Dr. H. Syofiyullah Mz, M.Ag.
NIP.197105282000031001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0707/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Makna Celurit (Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar Barat, Kec. Gapura, Sumenep, Madura)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Matroni

NIM : 06510033

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Juni 2010

Dengan nilai : B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag.
NIP.197105282000031001

Penguji I

Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 1956121519889031003

Penguji II

Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP. 197912132006041005

Yogyakarta, 21 Juni 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin



DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218198703 2 001

MOTTO

*“Lihatlah sesuatu yang paling terkecil di dunia ini, siapa sangka kobaran yang sederhana dapat membanjiri semesta”
(Matroni el-Moezany)*

*“Keberhasilan itu bisa di lihat dari keseharian kita”
(Matroni el-Moezany)*

*“Ketika anda menemukan ide, tuliskanlah, karena dengan menuliskan anda akan menemukan keberlanjutan ide-ide berikutnya, yang penting adalah kata-kata”
(Matroni el-Moezany)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Untuk Ayah, Ibu, Kakak, Adik-Adikku,
Terima Kasih Atas Do'a Dan Kasih Sayangnya Yang Telah
Banyak Berkorban Demi jejak Keprosesanku dalam menapaki
ruang kehidupan ini*

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah makna celurit, studi atas persepsi masyarakat desa Banjar Barat, Kec. Gapura, Kab. Sumenep, Madura. Di desa Banjar Barat, celurit merupakan senjata tajam biasa yang berbentuk melengkung, lebih panjang dari *sada` (arit)*, dan berfungsi sebagai alat bantu pertanian. Pemaknaan atas istilah celurit tidak sama dengan pengertian tentang ciri negatif yang menempel kuat pada pribadi orang Madura yang bermuara pada adu-ketangguhan dengan bersenjatakan celurit yang kemudian dikenal dengan istilah *carok*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengungkapkan makna celurit Madura, khususnya di desa Banjar Barat yang telah mengalami perubahan makna atau penggunaannya dan mengungkapkan budaya Madura yang berkaitan dengan celurit (*carok*) secara jelas.

Pokok pembahasan dalam tulisan ini terfokus pada bagaimana pemaknaan masyarakat Banjar Barat terhadap celurit, yang berfungsi sebagai alat bantu pertanian dan celurit hanya dianggap senjata biasa. Tujuan dari skripsi ini adalah mengetahui makna dan fungsi celurit bagi masyarakat desa Banjar Barat.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan objek material celurit serta objek formal dari sudut pandang filosofis. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari hasil wawancara, dokumen-dokumen, dan juga observasi di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis.

Berdasarkan hasil penelitian, di desa Banjar Barat pada zaman dahulu pernah terjadi *carok*, tetapi pada saat ini sudah tidak ada. Hilangnya tradisi *carok* salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya orang-orang Banjar Barat yang belajar ilmu agama di pondok, sekolah-sekolah seperti MI, MTS, MA, MAN, dan juga perguruan tinggi. Pendidikan yang semakin maju di desa Banjar Barat menyebabkan masyarakat Banjar Barat sadar dengan tradisi *carok*. *Carok* bukanlah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Masih banyak cara atau solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah, misalnya dengan musyawarah. Bagi mereka, musyawarah adalah salah satu cara yang dianjurkan oleh agama yang lebih baik dari pada harus melakukan *carok*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dia yang menguasai segala muasal, Dia pula yang menjadi tempat kembali. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membuka jalan kebenaran.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Syofiyullah Mz, M.Ag. yang telah banyak memberi saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Basir Solissa, M.Ag. dan Bapak Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum., selaku penguji kami.
4. Bapak Fahrudin Faiz, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat beserta Sekretaris Prodi.

5. Para dosen Prodi Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan banyak perspektif keilmuan kepada penulis. Dedikasi mereka telah membuka pintu cakrawala pengetahuan penulis. Juga kepada para karyawan yang membantu kelancaran administrasi.
6. Kedua orang tua, ayah Moezany dan ibu Atmani, adi-adiku, Liswati, Alim, Yuyun, Titin, Sri, Kiki, Wildan, dan Ana, yang selalu mendukung setiap jejak langkahku sehingga skripsi ini bisa selesai. Serta tidak lupa untuk bunda (*Dwi Lestari ST*) yang selalu memberi semangat, bantuan, dan kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat 2006 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, teruskan perjuangan kalian, jangan pesimis, Aqidah dan filsafat tidak akan mati sebagai satu-satunya disiplin keilmuan dan petunjuk jalan hidup kalian.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang lebih dulu menulis tentang celurit Madura yang menjadi rujukan dalam teks skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT. *Amin*.

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Matroni
NIM: 06510032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGATAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: GAMBARAN MASYARAKAT DESA BANJAR BARAT

A. Letak Geografis Desa Banjar Barat	18
--	----

B. Latar Belakang Sosial Masyarakat	20
1. Kependudukan	20
2. Agama	22
3. Ekonomi	29
4. Pendidikan	34
5. Sosial Budaya	38

BAB III: CELURIT BAGI MASYARAKAT DESA BANJAR BARAT

A. Sejarah Perkembangan Celurit di Madura	40
1. Gambaran Umum Celurit Madura	45
b. Karakteristik Celurit Madura	47
c. Celurit dalam Keseharian Masyarakat Desa Banjar Barat.	52
B. Makna Celurit bagi Masyarakat Desa Banjar Barat	64
C. Macam-Macam Celurit di Madura	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

MAKNA CELURIT
(Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar Barat, Kec. Gapura, Kab.
Sumenep, Madura)

A. Latar Belakang

Pada zaman dahulu, orang Madura dianggap bersinonim dengan senjata tajam.

Hal ini sebagaimana ungkapan:

“...di jalan orang hampir tidak pernah melihat orang Madura tanpa keris atau tombak dan kalau ia di sawah atau ladang ia tentu membawa *sada*’ atau *are*’ (celurit, arit), *calo*’ (parang berujung bengkok), *baddhung* (sejenis kapak besar), atau *rajhang* (linggis). Ia akan menggunakan *calo*’ tadi untuk segala macam pekerjaan. Dengan alat tajam itu ia menebang pohon, membersihkan belukar untuk merintis jalan, memotong kayu, bambu dan lain-lain. Dengan tarikan nafas yang sama, ia juga akan memotong tangan, kaki, dan kepala orang lain jika memang harus berbuat demikian.¹

Ungkapan itu tentu mempunyai makna yang radikal dan luar biasa dalam menggambarkan siapa sebenarnya manusia Madura secara umum. Seperti yang peneliti ketahui bahwa Madura merupakan etnis terbesar di Indonesia setelah Jawa dan Sunda.² Tidak ada kelompok etnis di kepulauan Indonesia yang memperoleh dan memiliki stereotipe negatif serta penuh kerancuan menyesatkan seperti yang diberikan kepada orang Madura. Sedikit sekali sifat-sifat positif yang diperbincangkan dan dicatat orang di luar Madura tentang orang Madura.

¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. iii.

² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hlm. 128.

Ada banyak predikat stigmatis yang melekat dalam diri orang Madura. Misalnya stereotipe orang Madura bertemperamen tinggi, agresif, cepat marah, kasar, mudah tersinggung, dan berani. Orang Madura dikenal sebagai orang yang kolot, pengukuk (sulit menerima perubahan), dan memiliki karakter keras yang ditakuti. Ditambah lagi dengan tradisi carok (duel dengan celurit hingga mati) yang mengindikasikan kekerasan orang Madura. Orang luar Madura belum melihat orang Madura secara intelektual, artinya kalau ada orang menyebut nama Madura yang ada dalam benak mereka adalah keras, berani, cepat marah, tanpa bertanya daerah Madura mana atau orang Madura yang mana yang memiliki sifat seperti itu.

Menurut den Hollander³ yang dikutip oleh Mien Ahmad Rifai, dalam bukunya *Manusia Madura* bahwa penalaran jarang berperan bila seseorang memandang kelompok orang lain. Ia berpendapat bahwa citra yang dimiliki sekelompok orang terhadap kelompok orang lainnya, lebih sering ditentukan oleh kriteria emosi dan perasaan.

Dari kaca mata ini, dapat dipastikan munculnya stereotipe⁴ bukan merupakan aktivitas ilmiah dan tidak dapat dipercaya. Akan tetapi di dalam realitasnya, tidak seorang pun dapat menghindari proses terciptanya stereotipe, karena ia terbentuk dari

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hlm. 130.

⁴ Stereotipe adalah sebuah pengalaman tunggal yang digeneralisasikan untuk semua keseluruhan. Stereotipe merupakan tipe yang ketat, di mana ia merupakan buah dari bentukan emosional dan mudah tertanam namun masuk ke dalam pikiran seseorang atau kelompok orang secara mendalam. (Koeswinarno, dalam makalah yang disampaikan pada diskusi di UIN Sunan Kalijaga, 10 April 2009.

sebuah akumulasi pandangan interaksi sosial yang disederhanakan, yang tentu saja mengabaikan keragaman nilai dari sebuah kelompok etnis.

Stereotype-stereotype yang dibangun masing-masing etnis terhadap lainnya merupakan pengalaman panjang selama mereka saling berinteraksi. Stereotype dibangun secara sosial karena mereka saling menghadapi persoalan dan bahkan kerjasama, sehingga stereotype bisa pula merupakan sebuah identitas etnis. Cara pandang etnis yang satu terhadap etnis yang lain dalam beberapa hal melahirkan stereotype, sehingga ia bisa bersifat negatif atau positif sekaligus, meskipun seringkali stereotype sangat menjerumuskan secara ilmiah.

Dalam melihat stereotype yang diberikan kepada orang Madura, celurit memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Senjata tajam yang berbentuk melengkung ini begitu melegenda. Sejak dahulu kala hingga sekarang, hampir setiap orang di Tanah Air mengenal celurit. Karena populernya, celurit kerap diidentikkan dengan berbagai tindak kriminal. Bahkan celurit juga digunakan oleh massa saat terjadi kerusuhan maupun demonstrasi di pelosok Nusantara untuk menakut-nakuti lawannya.

Setiap orang Madura bisa melakukan carok, tanpa memandang status dan kedudukan sosialnya di masyarakat dan celurit adalah senjata yang selalu digunakan menghabisi lawannya.⁵ Hal demikian juga bisa terjadi di daerah dan suku lain di

⁵ Shofiyullah, "*Islam dan Carok (Membaca dengan Kearifan Lokal*" dalam <http://shofiyullah.files.wordpress.com/2007/12/islam-dan-carok.doc>, diakses 3 April 2009.

belahan dunia ini dengan pola dan nama yang berbeda tapi dalam substansi yang sama.

Madura di benak orang luar tak lebih dari tanah gersang, karapan sapi, atau kekerasan. Bahkan, di bidang ekonomi orang Madura terlalu akrab dengan sate, becak, besi tua, dan tani. Di sisi lain, Madura dikenal sebagai orang yang taat beragama dan patuh pada kiai. Di luar daerahnya, orang Madura dikenal sebagai pekerja keras, khususnya di sektor yang mengandalkan otot.

Akan tetapi, bagi Latief, Madura tidak sekadar kekerasan dan keterbelakangan. Madura punya serpihan budaya yang mengakar kuat. Amatlah salah jika orang beranggapan bahwa Madura hanyalah kekerasan dan kekerasan saja. Menurut Latief, pemahaman orang terhadap Madura yang tidak utuh itu dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang kurang memadai tentang Madura itu sendiri. Itu terjadi karena studi Madura dan daerah-daerah masih kurang dilakukan.

Kebudayaan akan selalu menjadi kerangka berpikir bagi individu dalam melakukan tindakannya. Dalam hal ini, aturan yang menyusun kebudayaan akan menguasai individu dalam berbagai bentuk tindakan sampai dalam melakukan kekerasan.

Fenomena carok di Madura adalah salah satu bentuk hegemoni kebudayaan terhadap individu. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa melakukan generalisasi dan justifikasi bahwa mental individu beridentitas Madura masih primitif karena carok masih sering terjadi di daerah tersebut. Karena “carok” dengan wujud dan namanya yang lain bisa terjadi kapanpun dan di manapun.

Di kalangan orang Madura, celurit muncul sejak zaman penjajahan Belanda pada abad 18 M.⁶ Bagi masyarakat Madura, celurit mempunyai banyak manfaat. Selain digunakan sebagai senjata tajam untuk membela diri, juga dipergunakan untuk alat-alat pertanian dan rumah tangga.⁷ Selain fungsinya yang beragam, macam atau bentuk celurit sangat banyak. Misalnya di Desa Banjar Barat yang juga memiliki beragam celurit.

Di Madura terdapat sekitar 10 sampai 15 celurit yang biasa digunakan untuk carok. Jenis celurit yang paling populer adalah *are' takabuwan*,⁸ *dang-osok*,⁹ *tekos bu-ambu*, (bentuknya seperti seekor tikus sedang diam) *lancor*, (sejenis celurit yang memiliki variasi lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dengan ujung senjata tajam) *bulu ayam*, (mirip bulu ayam) *kembang turi*, *monteng*, *sekken*,¹⁰

⁶ Junaidi, *Keunikan Masyarakat Madura* dalam <http://1001-madura.com/adat-istiadat-madura>, diakses 3 April 2009.

⁷ Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan, dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm, 74.

⁸ Are' Takabuwan adalah jenis celurit yang sangat diminati oleh orang Madura, khususnya di kawasan Madura Barat. Nama *takabuwan* diambil dari desa tempat dibuatnya, yaitu desa Takabu. Celurit ini, selain bentuknya cukup bagus, tingkat ketajamannya bisa diandalkan karena badannya terbuat dari baja campuran besi berkualitas baik. Badan celurit berbentuk melengkung mulai dari batas pegangan hingga ujung. Yang menjadi tampak menarik, lengkungan celurit ini sangat serasi dengan panjangnya yang hanya sekitar 35-40 sentimeter. Biasanya orang yang memiliki celurit jenis ini bukan untuk tujuan dipakai sebagai alat rumah tangga atau penyabit rumput, melainkan sebagai *sekep* (senjata tajam yang sengaja selalu di bawa pergi untuk tujuan "menjaga segala kemungkinan" jika sewaktu-waktu terjadi carok). Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 40.

⁹ Dang-osok diambil dari nama salah satu jenis buah pisang yang ukurannya lebih panjang dari ukuran rata-rata pisang biasa. Kata *dang* merupakan pengucapan dari kata *geddang* (Indonesia: pisang), sedangkan *osok* menunjukkan jenis pisang tersebut. lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

¹⁰ Sekken adalah sejenis pisau namun berukuran kecil. Panjang tidak lebih dari 15 sentimeter, lebar sekitar 3 sentimeter. Karena ukurannya kecil, senjata ini, selain mudah ditaruh dan

*ladding pengabisan*¹¹, *calo'*, (sejenis celurit tapi mempunyai lekukan di bagian tengah batang tubuh), *birang* atau *biris*, (keduanya sejenis parang), *koner*, *larkang* dan *tombak*.¹²

Bagi masyarakat Desa Banjar Barat, celurit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Di desa Banjar Barat, celurit adalah suatu alat bantu pertanian. Celurit merupakan sejenis pisau berbentuk melengkung yang digunakan untuk memotong berbagai jenis rumput-rumputan, menebang atau memotong kayu, membersihkan lidi, memotong dan membersihkan bambu, mengambil *la'ang* (air tuwak), mengarit padi, dan sebagainya.

Setiap celurit yang ada di desa Banjar Barat, bagian dalam dari lengkungan celurit pasti berbentuk tajam. Bentuk lengkungan ini memudahkan dalam proses memotong, yaitu dengan mengiris bagian bawah tanaman yang dipotong dengan cara mengayunkan seperti gerakan memarang dengan satu tangan, atau ketika untuk mengumpulkan rumput serta memanen tanaman padi, tangan yang lain biasanya memegang pokok tanaman, gagang atau hulu sabit terbuat dari kayu. Senjata tradisional Indonesia lainnya hanya ada beberapa jenis yang memiliki bilah

disembunyikan di balik baju, juga mudah dibawa ke mana-mana tanpa mengundang kecurigaan orang lain. Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

¹¹ Pisau ini berukuran panjang sekitar 40 sentimeter dan lebar 7,5 sentimeter, lebih panjang dan lebih lebar dari ukuran pisau biasa. Lebih lanjut lihat Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm. 41.

¹² Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hlm, 40-41.

melengkung seperti halnya celurit, di antaranya adalah *kerambit* (Sumatra) dan *arit* (Jawa).

Pada saat ini, seperti yang diungkapkan D. Zawawi Imron, seniman sekaligus budayawan Sumenep, Madura, menuturkan bahwa kalangan rakyat kecil memperlakukan celurit sebagai senjata tajam biasa. Dengan kata lain, celurit itu bukan dianggap senjata sakti.¹³, yang kadang-kadang di buat main-main dan jalan-jalan ke tetangga.

Hal yang menarik bagi peneliti yaitu makna celurit bagi masyarakat Desa Banjar Barat sebagaimana makna celurit mengalami perubahan penggunaan. Hal ini tampak dari bagaimana celurit digunakan setiap hari oleh masyarakat Desa Banjar Barat. Kalau di zaman Pak Sakera, celurit digunakan untuk melawan penindasan, untuk menjaga harga diri, tetapi kalau di desa Banjar Barat, celurit digunakan sebagai alat pertanian, penebang pohon, membersihkan lidi, mengarit, dan mengupas bunga siwalan.

Kendati demikian, tidak semua orang Madura mengetahui sejarah dan proses sebuah celurit itu dibuat dan penggunaannya. Dalam perkembangannya, celurit itu diubah menjadi alat beladiri yang digunakan oleh rakyat jelata ketika menghadapi musuh. Kemudian pada saat ini celurit digunakan untuk alat pertanian, menebang pohon, membersihkan lidi, mengarit, dan mengupas bunga siwalan.

B. Rumusan Masalah

¹³ Soedjatmoko dan Bambang Triono, “*Celurit*” dalam Source; Liputan6.com, Madura, diakses tanggal 3 April 2009.

Sesuai dengan latar belakang yang telah tersebut di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Sehingga tujuan akhir dari penelitian akan mudah tercapai secara efektif dan terarah. Penelitian memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna dan fungsi celurit bagi masyarakat desa Banjar Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian:

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui makna dan fungsi celurit bagi masyarakat desa Banjar Barat.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan wacana yang berbeda tentang makna dan fungsi celurit dalam hubungannya dengan masyarakat Madura
- b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek kebudayaan dan kearifan lokal di desa Banjar Barat, yaitu memberi sumbangan pemikiran terutama bagi masyarakat Banjar Barat tentang makna dan fungsi celurit.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan, khususnya dalam upaya menghilangkan stereotipe negatif masyarakat Madura.
- b. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Aqidah Filsafat (S.Fil.I) di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh bacaan peneliti, belum ada yang membahas makna celurit di Desa Banjar Barat secara detail dan khusus. Dalam buku *Carok, Konflik Kekerasan, dan Harga Diri Orang Madura*¹⁴ yang ditulis oleh Latief Wiyata dijelaskan bahwa celurit bagi masyarakat luar Madura, sering dikaitkan dengan dua hal yaitu celurit dan carok. Meskipun gaung istilah celurit telah sedemikian memasyarakat, tetapi hanya beberapa gelintir orang yang mengetahui hakikatnya secara mendalam. Dalam buku tersebut, penulis hanya menfokuskan kepada makna celurit sebagai alat carok, artinya sebagai perlawanan terhadap orang yang mengganggu istrinya, keluarga, dan teman-temannya.

Dalam buku *Manusia Madura*¹⁵ yang ditulis oleh Mien Ahmad Rifai dijelaskan bahwa celurit lebih menunjukkan keidentitasan orang Madura. Hal ini disebutkan dalam pengantar buku ini bahwa pada zaman dahulu, hampir setiap orang Madura tidak terlepas dengan celurit, kemanapun orang Madura pergi, baik ke ladang

¹⁴ Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan, dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

¹⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

atau ke sawah. Tetapi, bagi orang Madura celurit merupakan senjata yang harus dikeluarkan ketika harus membela diri, dia merupakan senjata andalan.

Carok dalam hal itu seakan satu-satunya perbuatan yang harus dilakukan. Para pelaku carok seakan tak mampu mencari dan memilih opsi lain dalam upaya menemukan solusi ketika mereka sedang mengalami konflik. Mengapa harus carok? Sebab, carok dianggap lebih memenuhi rasa keadilan. Selain itu carok juga merupakan cermin kekurangmampuan para pelaku mengekspresikan budi bahasa sehingga lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk membunuh orang-orang yang dianggap musuh. Akibatnya, konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi. Dalam konteks ini peristiwa carok pada dasarnya merupakan manifestasi dari relasi sosial yang tingkat keakrabannya sangat rendah karena didominasi secara signifikan oleh rasa permusuhan. Dengan kata lain, peristiwa carok hanya akan terjadi jika pelakunya berada dalam kondisi permusuhan

Sejauh ini belum ada orang yang meneliti secara khusus makna celurit di desa Banjar Barat Madura. Yuke Welas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta 2007, melakukan penelitian yang berjudul tentang *kekerasan dan harga diri orang Madura*¹⁶ yang di dalamnya sedikit membahas carok dan celurit. Pada intinya dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *carok* tidak diteliti sebagai masalah yang berdiri sendiri, tetapi justru di dalam konteks sosial-kultural, sosial-

¹⁶ Yuke Welas, *Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 2007).

ekonomis, dan historis. Karena itu dalam pembahasannya dijelaskan mengenai sumber mata pencaharian yang langka di Madura, pola permukiman yang tersebar, hubungan sosial, norma dan nilai tradisional, orientasi keagamaan, dan tradisi kekerasan yang sudah lama ada di pulau ini. Celurit-celurit yang digunakan untuk carok berbeda dengan celurit yang biasa. Celurit untuk carok selalu disembunyikan di balik tempat penjualan.

Retnohastijanti, mahasiswa Pendidikan Program Doktor, Jurusan Arsitektur, ITS Surabaya, meneliti tentang *pengaruh ritual carok*¹⁷ terhadap permukiman tradisional Madura. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa ritual *carok* mempengaruhi kualitas intensitas ikatan elemen-elemen permukiman tradisional Madura. Secara umum, disimpulkan bahwa permukiman tradisional sebagai suatu bentuk arsitektur tradisional berperan untuk melestarikan suatu ritual tradisi kekerasan. Carok tidak merujuk pada semua bentuk kekerasan yang terjadi atau dilakukan masyarakat Madura, sebagaimana yang dianggap orang luar Madura selama ini, melainkan suatu institusionalisasi kekerasan yang berkaitan erat dengan struktur budaya, sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan. Secara historis, carok sudah dikenal masyarakat Madura sejak berabad lalu. Orang Madura melakukan carok tidak hanya karena tak mahu dianggap pengecut, tetapi juga agar tetap diakui oleh masyarakat di sekelilingnya sebagai orang Madura. Tipikal ini seperti memiliki pengertian sendiri yang tidak sama dengan pengertian orang luar.

¹⁷ Retnohastijanti, *Pengaruh Ritual Carok*, (ITS Surabaya: Pendidikan Program Doktor, Jurusan Arsitektur, 2007).

Karena adanya pengertian seperti itu, tindakan kekerasan yang disebut carok ini selalu memberikan kesan menakutkan pada orang luar.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan, sehingga metode yang tepat untuk digunakan adalah metode kualitatif.

b. Obyek Material dan Obyek Formal

Objek material dari penelitian ini adalah makna simbolik celurit Madura, sebagaimana celurit Madura memiliki kekhasan tersendiri dalam perkembangan dan pengaruhnya. Sedangkan objek formalnya, penulis menggunakan sudut pandang sisi filosofis.

c. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Antropologis berarti melakukan telaah atas sejarah munculnya celurit dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan di dalam menganalisis data maupun fakta-fakta, yaitu berkisar pada problem yang dihadapi¹⁸.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam

¹⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta:LESFI, 2001), hlm. 215.

pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Dalam memperoleh data tentang makna celurit, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta peristiwa yang ada. Penelitian ini juga menggunakan pengembangan permasalahan yang ada di lapangan.

2. Observasi

Di dalam metode observasi, setidaknya terdapat dua metode observasi yang penulis temukan antara lain:

a. Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.¹⁹

b. Observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) merupakan penelitian yang karena tidak berstruktur, jadi fokus penelitian belum jelas. Fokus dalam penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.²⁰

Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi yang

¹⁹ Irawan Suharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 227-228.

pertama yaitu observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dimana peneliti menyatakan dengan terus terang kepada nara sumber bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan penelitian.

Hal yang demikian dilakukan dengan tujuan menjaga data dari kemungkinan-kemungkinan akan kesalahan jika narasumber tidak mengetahui tujuan dari peneliti sehingga jawaban yang diberikan seolah-olah tidak diberikan secara maksimal. Dengan kemaksimalan data yang didapatkan, diharapkan hasil penyusunan tulisan dapat semaksimal mungkin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dengan adanya beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

e. Analisis Data

Dalam analisis data, digunakan beberapa tahapan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, sebelum mereduksi data dilakukan penelitian ke

lapangan terlebih dahulu. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.²¹

b. Reduksi Data

Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan yang kemudian dirangkum dan diseleksi. Merangkum dan menyeleksi data didasarkan pada fokus kategori, atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan²².

c. Klasifikasi Data

Setelah proses reduksi, selanjutnya data diolah lagi dengan menyusun atau penyajikannya ke dalam matriks-matriks yang sesuai dengan keadaan data²³. Misalnya, data dimasukkan ke dalam matriks kronologis yang menunjukkan urutan waktu suatu kejadian atau data dimasukkan ke dalam matriks yang menggambarkan hubungan antara faktor atau komponen dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Matriks-matriks berfungsi sebagai berikut:

1) Memilah-milah data yang direduksi

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 245.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 246.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 247.

- 2) Memudahkan pengkonstruksian data yang berguna untuk menuturkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data.
 - 3) Memudahkan mengetahui cakupan data yang telah terkumpul, sehingga bila data dianggap masih kurang atau belum lengkap, segera dapat dilengkapi dengan cara pengumpulan ulang di lapangan²⁴.
- d. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Dari proses reduksi dan penyajian data akan menghasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan. Kesimpulan yang diambil tentunya sesuai dengan deskripsi yang diperoleh dari data yang diinterpretasikan sesuai dengan penjelasan ciri-ciri esensial, filosofis, dan hubungan di antara unsur-unsur sistem tersebut²⁵.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. hlm. 247.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. hlm. 58.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan bagi suatu karya ilmiah yang merupakan satu keseluruhan yang terdiri dari aneka bagian yang secara bersama-sama dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Sebagaimana yang telah menjadi prinsip dalam penulisan. Dalam penulisan ini kami menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, daftar isi, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran masyarakat desa Banjar Barat yang meliputi letak geografis desa Banjar Barat, latar belakang sosial masyarakat. Latar sosial masyarakat yang di bahas meliputi bidang agama, pendidikan, dan ekonomi.

Bab ketiga membahas tentang celurit bagi masyarakat desa Banjar Barat. Bagaimana sejarah perkembangan celurit di madura, meliputi gambaran umum celurit madura, dan karakteristik celurit madura, celurit dalam keseharian masyarakat desa Banjar Barat, makna celurit bagi masyarakat desa Banjar Barat, dan macam-macam celurit di desa Banjar Barat.

Bab keempat merupakan bab kesimpulan. Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Atau dengan kata lain sebagai bab kesimpulan hasil penelitian terhadap makna celurit, studi atas persepsi masyarakat Desa Banjar Barat, Kec. Gapura, Kab. Sumenep, Madura.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna dan fungsi celurit dalam masyarakat Banjar Barat adalah sebagai alat bantu dalam keseharian desa Banjar Barat. Celurit memiliki relasi yang sangat kuat dengan faktor-faktor budaya, struktur sosial, kondisi perekonomian, agama, dan pendidikan yang sudah dibangun oleh masyarakat desa Banjar Barat.

Dalam keseharian masyarakat desa Banjar Barat, celurit merupakan alat yang hanya digunakan sebagai alat bantu untuk kehidupan sehari-hari, yaitu *ngare'* (*ngare' padi, ngare' rebbah, ngare' un-daun*), mengupas bunga mayang, memotong kayu, memotong dan membersihkan bambu, membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di makam. Jadi, celurit di desa Banjar Barat pada saat ini tidak digunakan untuk carok atau celurit tidak lagi menjadi benda tajam yang di anggap sakral.

Pada saat ini, di desa Banjar Barat tradisi carok semakin hari semakin hilang. Hilangnya tradisi carok itu juga tidak dapat dilepaskan dari faktor tradisi Banjar Barat, yaitu kuatnya otoritas keagamaan, dalam proses yang sangat panjang itu kemudian mengkondisikan desa Banjar Barat seakan-akan tidak mampu untuk mencari dan memilih opsi lain atau alternatif lain dalam upaya mencari solusi ketika mereka sedang mengalami konflik, kecuali pergi ke *apel*, kiai, dan kepala desa.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang bisa direkomendasikan pada peneliti berikutnya yaitu:

1. Perlu adanya kajian yang lebih komprehensif mengenai celurit dari berbagai aspeknya, guna menghasilkan sebuah pemahaman yang benar dan tidak stereotipis dan tidak bias.
2. Makna dan fungsi celurit mengalami pergeseran bersamaan dengan peningkatan tingkat peradaban masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang serius dalam berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1979. *Selayang Pandang Sejarah Sumenep*. Sumenep : The Sun.
- Asy'arie, Musa. Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir. Yogyakarta: LESFI. 2001.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1991.
- Bakker. Anton. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Bakker. Anton *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1989.
- Belanda, Antropolog. *Anggapan Orang Madura Keras Tak Benar*. (12/03/07) [www. Antara News. Com](http://www.antarane.ws). Akses tanggal 12 Desember 2009.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press. 2004.
- El-Moezany, Matroni. *Tradisi Kesadaran*. www.korantapakoles.com. tanggal 17 Nopember 2009.
- Hasan, Alwi .*Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. III*. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Junaidi, *Keunikan Masyarakat Madura*, [http://1001-madura.com/adat-istiadat madura](http://1001-madura.com/adat-istiadat-madura). diakses 3 April 2009.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Masuki, M. Astro. 2006. *Orang Madura Peramah yang Sering Dikonotasikan Negatif*. (<http://www.mamboteam.com>) diakses 4 November 2009.
- Rahadjo. *Pengantar, Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.
- Rifai. Mien. Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007
- Shahab, Kurnadi. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2007.

Shofiyullah. *Islam dan Carok (Membaca dengan Kearifan Lokal*. dalam <http://shofiyullah.files.wordpress.com/2007/12/islam-dan-carok.doc>. di akses 3 April 2009.

Soedjatmoko dan Bambang Triono. *Celurit*. dalam Source; Liputan6.com, Madura. di akses tanggal 3 April 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Suharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Wiyata. Latief. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS. 2006.

Wiyata, A. Latief. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura*. (<http://www.fisip.ui.edu/ceric>) diakses 16 Agustus 2009.

Wiyata, A. Latief. *Madura yang Patuh, Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI. 2003.

Responden

A. Key Person

1. Nama : K.H. Ma'Ruf

Usia : 40 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengasuh PP. Nurul Mannan Banjar Barat

Pendidikan : Alumni Pesantren

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

2. Nama : Dul Karim

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Usia : 42 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

B. Responden Umum

1 Nama : Hajir

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Usia : 33 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

2 Nama : Sam'on

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Pendidikan : MA

Usia : 35 tahun

Status : Belum Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

3. Nama : Rasyidi. S.Sos

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru SMP Pesantren Banjar Timur

Pendidikan : S1

Usia : 34 tahun

Status : Nikah

Jenis Kalamina : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

4. Nama : Sanidi

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengusaha

Pendidikan : SD

Usia : 45 tahun

Status : Belum Nikah

Jenis Kalamina : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

5. Nama : Suyudi, A.Ma

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru SD

Pendidikan : S1

Usia : 24 tahun

Status : Nikah

Jenis Kalamina : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

6. Nama : Abdus Salam, S.Ag
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru MTS dan Diniyah
Pendidikan : S1
Usia : 26 tahun
Status : Nikah
Jenis Kalamina : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

- 7 Nama : K. Berri
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Usia : 40 tahun
Status : Nikah
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

- 8 Nama : Muhammad
Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Diniyah

Pendidikan : MA

Usia : 30 tahun

Status : Nikah

Jenis Kalamini : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

9 Nama : Masyhuri

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru Diniyah

Pendidikan : Mahasiswa

Usia : 34 Tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

10 Nama : Atnawa

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Usia : 35 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Perempuan

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

11 Nama : Mazani. A.Ma

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru MTS, Diniyah, dan MA

Pendidikan : S1

Usia : 35 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

12 Nama : Pak Ari

Agama : Islam

Pekerjaan : Tanni

Pendidikan : SD

Usia : 40 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

13 Nama : Multazam

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : Sd

Usia : 45 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

14 Nama : H. Zakri Mursyidi. A.Ma

Agama : Islam

Pekerjaan : Ketua Yayasan Madrasah Diniyah Nurul Mukhlishin

Pendidikan : S1

Usia : 40 Tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

15 Nama : Abdul Razik

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru MTs dan MI

Pendidikan : Mahasiswa

Usia : 30 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

16 Nama : Enik

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Usia : 40 tahun

Status : Nikah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

17 Nama : Marzuqi. A.Ma

Agama : Islam

Pekerjaan : Kepala Diniyah Nurul Mukhlisin Banjar Barat

Pendidikan : Mahasiswa

Usia : 39 Tahun

Status : Nikah

Jenis kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

18 Nama : Markacong

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : MTs

Usia : 40 tahun

Status : Nikah

Jenis kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

19 Nama : Madi

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Usia : 45

Status : Nikah

Jenis kelamin : Laki-Laki

Apa yang bapak/saudara/ibu ketahui tentang celurit?

Celurit itu apa?

CURICULUM VITAE

Nama : Matroni
Tempat / Tgl Lahir : Sumenep, 03 Maret
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Gapura, RT/RW. 01/05, Desa. Banjar Barat, Kec.
Gapura, Kab. Sumenep, Jawa Timur.
Nomor HP : 081703775741
Email : matroniemoezany@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

1. MI Al-In, Am Banjar Timur lulus tahun 1998
2. MTs Al-In'Am Talun lulus tahun 2001
3. MA Braji lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-
sekarang
Pengalaman Organisasi :
1. Sekretaris IPNU desa Banjar Barat 2001-2003
2. Pengurus Remas Nurul Mukhlisin 2000
3. Kord. Kajian sastra dan budaya Kutub Jogja 2005
4. Pengurus BEM.F Uy, Litbang 2009-2010

Nama Orang Tua
Ayah : Moezany
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Ibu : Atmani
Pekerjaan : Petani

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Tertanda,

Matroni

LAMPIRAN

Lampiran 1: Arit (Are') hanya untuk Ngarit



Lampiran 2: Celurit (Calorét)



Lampiran 3: Celurit Hanya untuk Alat Memotong Kayu



Lampiran 4: Pangerrat



Lampiran 4: Péthok

